

## IDEOLOGI RADIKALISME DALAM ISLAM TENTANG WACANA HOMOSEKSUAL DI MEDIA MASSA

**Fita Fathurokhmah**

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[fitafathurokhmah@uinjkt.ac.id](mailto:fitafathurokhmah@uinjkt.ac.id)

### Abstract

*This paper examines an ideology on media about the concept of radicalism in Islam from the mass media (newspapers) of 'Republika' and 'Koran Tempo'. Republika newspaper showed that they support and in line with Islamic Defenders Front (FPI) both with an understanding of the prohibition of homosexuality and the appointment of news of FPI's violence against homosexuals. On the other hand, Tempo newspaper is more likely renewing ideas such as reporting on the views of Liberal Islam Network (JIL) in respecting the right of homosexuals group. Homosexuality is the same sex lover or the choice of sex disorder which is part of human complexities, this means they do not need to be mocked but must be respected as individual freedom. From this perspective, there is a different fundamental ideology between Republika and Tempo through renewing the concept of homosexuality with such thinking radicalism on the basis of Islamic teachings. In term of homosexual issue, FPI applies the meaning of Islamic radicalism from the right-wing side which uses violence as resistance, while JIL applies the meaning of radicalism from the left-wing side which prioritizes the radicalism of thought and law from the Qur'an.*

**Keywords:** *islam, ideology, radicalism, homosexuality, mass media*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji ideologi media tentang konsep radikalisme dalam Islam di media massa *Republika* dan *Koran Tempo*. Surat kabar *Republika* mendukung dan setuju pada Front Pembela Islam (FPI) baik dengan pemahaman pelarangan homoseksual dan pengangkatan berita tindak kekerasan FPI melawan homoseksual. *Koran Tempo* lebih pada pembaharuan pemikiran seperti pemberitaan pandangan Jaringan Islam Liberal (JIL) terkait menghormatinya kaum homoseksual. Homoseksual adalah penyuka sesame jenis atau pilihan kelainan seksualitas itu normal sebagai manusia, tidak perlu dicela tapi harus dihargai sebagai kebebasan individu. Terdapat perbedaan ideologi yang mendasar antara *Republika* dan *Koran Tempo* dengan melakukan pembaharuan konsep homoseksual dengan radikalisme berpikir dengan pijakan ajaran Islam. Persoalan homoseksual, FPI menerapkan makna radikalisme Islam dari sisi sayap kanan yang mengedepankan kekerasan sebagai perlawanan, sedangkan JIL menerapkan makna radikalisme dari sisi sayap kiri yang mengutamakan keradikalan pemikiran dan hukum dalam al-Quran.

**Kata Kunci:** islam, ideologi, radikalisme, homoseksual, media massa

## Pendahuluan

Media massa sebagai alat penyampaian pesan dan simbol-simbol, selain berfungsi untuk menarik perhatian, menghibur dan memberi informasi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan kepada individu-individu sehingga terintegrasi dalam struktur kelembagaan dan masyarakat (Chomsky, 2005). Media massa memiliki peranan penting dalam menyebarkan ideologi. Pekerja media, praktisi dapat berfungsi secara ideologis. Peran media sangat penting dalam mengkonstruksi berbagai realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya, karena itu berita media massa sangat mungkin berpengaruh nyata terhadap sikap khalayak. Akar atau landasan struktural yang melekat pada kegiatan rutin para praktisi media dalam proses produksi media yang mewarnai wacana melalui media adalah ideologi. Media massa sebagai arena pertarungan wacana sesuai dengan kepentingan masing-masing media, maka media sulit sekali bersikap netral atau *cover both sides* dalam pemberitaannya. Surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*, dua media yang berbeda ideologi, dalam meliput objek liputan persoalan homoseksual dimungkinkan laporannya berbeda dengan menggunakan radikalisme berpikir masing-masing media.

Persoalan polemik homoseksual menjadi hal yang menuai konflik antara pro dan kontra. Kenyataannya pro-kontra homoseksual terait dengan konsep radikalisme pemikiran dalam Islam yang dilakukan oleh organisasi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI). Hal itu menuai kericuhan di masyarakat termasuk di media massa. Ramai pemberitaan tentang homoseksual di masyarakat, terbukti dengan diberitakannya tentang pro-kontra homoseksual terutama pasca fenomena terlaksananya kongres gay dan penyimpangan seksual lainnya dibawah naungan organisasi ILGA (International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association) 2010. Kongres ILGA tersebut bisa begitu vulgar dan ngotot diadakan, dan menariknya kongres keempat

tersebut dilaksanakan negara Muslim seperti Indonesia. Tepatnya, di Surabaya pada 26-28 Maret 2010. Dari terlaksananya kongres ILGA tersebut, bagaimana Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI) memaknai isu homoseksual digambarkan oleh kedua media massa. Persoalan homoseksual, Front Pembela Islam (FPI) menerapkan makna radikalisme Islam dari sisi sayap kanan yang mengedepankan kekerasan sebagai perlawanan, sedangkan Jaringan Islam Liberal (JIL) menerapkan makna radikalisme dari sisi sayap kiri yang mengutamakan keradikalan pemikiran dan hukum dalam al-Quran. Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

## **Permasalahan**

Dari latar belakang masalah di atas, fokus permasalahan adalah bagaimana ideologi media tentang konsep radikalisme dalam Islam di media massa *Republika* dan *Koran Tempo*.

## **Teori *Repressive State Apparatus* dan *Ideological State Apparatus* Althusser)**

Menurut *Althusser*, ada dua dimensi hakiki dari negara sebagai alat intervensi perjuangan kelas, yaitu dimensi represif dan ideologis, yang mana perangkatnya adalah RSA dan ISA. RSA bekerja di dalam lingkup yang bersifat fisik atau kekerasan (*violence*); berada di dalam sistem dan struktur kekuasaan negara, serta bersifat sentralistis dan sistematis. Sedangkan ISA bekerja dengan melakukan manipulasi terhadap kesadaran masyarakat, serta berada di dalam ataupun di luar lingkup kekuasaan negara. RSA ini misalnya adalah institusi polisi, pengadilan dan militer, sedangkan contoh daripada ISA ini misalnya adalah institusi pendidikan. ISA bekerja dengan apa yang dinamakan "ideologi." *Althusser* sendiri

secara umum mengartikan ideologi sama seperti Marx, yaitu sebagai suatu bentuk “kesadaran palsu” (*false consciousness*). Ideologi adalah suatu bentuk representasi yang terdistorsi, yang terdapat di dalam kesadaran, mengenai suatu kenyataan obyektif.

### **Radikalisme dalam Islam**

Radikalisme menurut KBBI adalah paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrim dalam politik (KBBI.web.id). Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme dapat pula dipahami pada perubahan yang cenderung menggunakan kekerasan. Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.

Radikalisme dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat dipahami sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganutnya menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham dan aliran dan memaksa untuk diterima paham dan aliran yang mereka anut dan yakini. Dalam Islam Radikalisme sebetulnya tidak ada. Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, bersikap lembut, berbuat baik dan adil serta membangun sikap toleransi. Dalam al-Quran Allah menegaskan Islam sebagai *Rahmatan Lil ‘alamin* (QS. al-Anbiya, 107). Terkait dengan persoalan radikalisme terjadi hanya bukan pada kekerasan dan kekuasaan secara fisik tetapi juga terjadi pada radikalisme pemikiran yang dijadikan pedoman pada ideologi tertentu. Radikalisme pemikiran dalam Islam menjadi persoalan jika radikalisme pemikiran bergeser pada gerakan-gerakan yang mengarah pada kekerasan dan menghancurkan segala hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Gejala adanya radikalisme dalam Islam yang

terjadi di masyarakat misalnya ditandai *pertama* kecenderungan untuk menafsirkan teks secara literal dengan mengabaikan konteks, *kedua*, adanya orientasi pada penegakan syariah, atau syariah *minded*, *ketiga*, adanya kecenderungan eksklusif dalam berpikir dan bertindak.

## **Metode Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis (*Critical Paradigm*). Paradigma kritis ini untuk menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang nampak guna dilakukan kritik dan perubahan terhadap struktur sosial. Paradigma penelitian ini berusaha membaca di balik dunia materi yang tampak dan berusaha membantu membentuk kesadaran sosial masyarakat untuk mengubah kehidupannya. Paradigma teori kritik memiliki pandangan yang cukup berbeda, unsur kebenaran melekat pada *historical situatedness of the inquiry*. Situasi historis yang meletakkan dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender.

Media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih (Gurevitch, 1982:67). Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif-eksplanatif yaitu berusaha menjelaskan seteliti mungkin tentang ideologi media yang menggunakan radikalisme dalam Islam melalui berita Homoseksual pada surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*. Memaparkan dan menjelaskan situasi atau peristiwa dalam pemberitaan, tetapi tidak mencari atau menjelaskan hubungan dan juga tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Metode yang digunakan adalah metode multilevel pada analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough.

Analisis wacana kritis *Norman Fairclough* berusaha menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Model analisis wacana *Fairclough* dibagi kedalam dua tahapan besar analisis, yaitu tahapan *communicative events* yaitu peristiwa komunikatif dan tahapan *order of discourse* yaitu tatanan wacana atau memfokuskan kepada keduanya yang saling melengkapi. Model analisis wacana *Fairclough* dibagi kedalam dua tahap besar analisis, tahapan *communicative events* dan tahapan *order of discourse* (Fairclough, 1995:56).

Menurut *Norman Fairclough*, wacana memiliki tiga efek. *Pertama*, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subyek. *Kedua*, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dalam kategori LittleJohn, melihat teks surat kabar dari prinsip-prinsip proses produksi dan konsumsi teks serta menggali hubungan kekuasaan yang ada di balik *Frteks* (Littlejohn, 1996:84 dan 96). *Ketiga*, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa. Analisis level teks menggunakan analisis *framing* Robert Ethmen dengan konsep *problem identification, causal interpretation, moral judgment dan, treatment recommendation*. Level analisis produksi dan konsumsi teks, sosial budaya menggunakan teori ideologi media Louis Althusser.

### **Wacana di Media Cetak Republika dan Koran Tempo dalam Berita Fenomena Kontroversial Homoseksual**

Radikalisme dalam Islam dapat berbentuk pemikiran dan juga gerakan yang menggunakan kekerasan. Padahal dalam Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Radikalisme sering digunakan sebagai ideologi misalnya ideologi media untuk melakukan pewacanaan sebuah berita agar pembaca terpengaruh. Salah satu aliran ideologi yang

berkembang dalam masyarakat media massa, aliran *Frankfurt school*, media menciptakan pesan yang mendoktrin dan memanipulasi, mereka menciptakan kesadaran palsu atau *false consciousness* (Althusser, 1984).

Media massa dapat berperan merubah wacana dan pemahaman, opini publik terkait konsep radikalisme Islam yang diimplementasikan pada persoalan homoseksual. Pada kenyataannya sering ditemukan perubahan pada pemahaman publik yang dapat mengancam nilai kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, cukup relevan jika berusaha memberikan peringatan kepada media massa agar ikut bertanggung jawab atas pembentukan sikap masyarakat akibat daya kekuatannya. Transisi demokrasi perubahan pada sikap *Suratkabar Republika* dan *Koran Tempo* saat ini juga tidak lepas dari sistem kebebasan yang dianut dengan mendengungkan demokrasi dan perubahan segala sistem termasuk sistem pers di Indonesia. Persoalan ini menarik dikaji agar umat Islam terhindar dari perpecahan, konflik masyarakat, dan konflik keagamaan. Homoseksual versi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Front Pembela Islam (FPI) terkait konsep radikalisme dalam Islam pasca kongres ILGA di Surabaya 26 hingga 28 Maret 2010 mengundang kontroversial di masyarakat. Pada berita di *surat kabar Republika* ditemukan masalah-masalah yang diangkat oleh *surat kabar Republika* terkait fenomena homoseksual karena masing-masing media memiliki ideologi radikalisme yang berbeda.

Kritik berdasarkan ideologi merujuk pada evaluasi terhadap teks atau fenomena yang dapat didiskusikan berdasarkan isu-isu, umumnya kelompok sosial tertentu yang bergerak secara politis dan sosial ekonomi. Secara tradisional istilah ideologi merujuk pada penggambaran inklusif sosiopolitik secara sistemis tentang masyarakat tertentu. Pemikiran Louis Althusser yang cukup terkenal adalah teorinya mengenai *ideologi state apparatus* dan *repressive state apparatus* yang terdapat dalam negara kapitalistik sebagai analisa tentang bagaimana sebuah mekanisme reproduksi kondisi-

kondisi produksi berlangsung. Analisis wacana yang dikembangkan dari pandangan-pandangan Althusser masih bertahan sampai saat ini, yakni analisis wacana yang menggunakan metode *symptomatik* terhadap teks. Metode itu digunakan untuk mengetahui kandungan ideologi apa yang berada di belakang sebuah teks atau wacana. Ideologi media surat kabar *Republika* dalam mewacanakan berita homoseksual mencoba melawan terpaan penerimaan terhadap kaum homoseksual. Dalam kajian mengenai institusi-institusi di luar media massa seperti di surat kabar *Republika*, pandangan penting dari Louis Althusser adalah tentang ideologi dan aparturnya. Althusser menolak paham bahwa ideologi adalah kesadaran palsu. Surat kabar *Republika* tidak menekankan ideologi sebagai kesadaran palsu. Sekalipun Althusser pun menyadari juga bahwa manusia berhubungan dengan alam sekitarnya melalui ideologi, yang juga memiliki kekuatan yang sama untuk menjadi faktor yang menentukan bangunan masyarakat, sebagaimana basis ekonomi. Dalam ideologi, manusia sadar akan status sosialnya dan berjuang untuk membebaskannya. Surat kabar *Republika* sadar bahwa homoseksual itu dilarang dalam agama Islam Sehingga dengan membaca dan melihat media, maka seseorang akan sadar dengan status sosialnya, serta melalui produksi media orang juga dapat melakukan perlawanan terhadap dominasi kelas yang berkuasa.

Wacana homoseksual ditulis di surat kabar *Republika*, yaitu *Problem identification* terjadi peningkatan kaum homoseksual di Masyarakat. Homoseksual merupakan hal yang tabu dan aneh di masyarakat Indonesia yang menganut adat ketimuran. Terbukti dengan semakin meningkatnya angka dan penganut kaum homoseksual terutama di kalangan pemuda dan di kalangan mahasiswa. Surat kabar *Republika* yang memiliki ideologi media berlandaskan Islam yang mengedepankan nilai-nilai Keislaman. *Republika* sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan Bangsa dan

kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman *rahmatan lil alamin* memandang bahwa kaum homoseksual tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak ada dalam al-Quran dan al-Hadist. Pihak surat kabar *Republika* diperlukan segera ada fatwa yang jelas dari Pemerintah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang kaum homoseksual, agar memperjelas bahwa dalam Islam tidak memperbolehkan umatnya sebagai penyuka sesama jenis. Hal tersebut disampaikan oleh bapak Subroto Asisten Redaktur III surat kabar *Republika*. Surat kabar *Republika* membuat berita Homoseksual agar masyarakat tidak terpengaruh terhadap perkembangan homoseksual dan lesbi di tengah masyarakat. Justru harusnya masyarakat menjadi sadar bahwa hal tersebut tidak baik dalam agama Islam.

Masalah homoseksual di masyarakat menjadi hal yang penting karena hal tersebut menyalahi ajaran agama dan merubah budaya bangsa Indonesia. Kaum homoseksual di Indonesia ketika mengalami kritikan dan protes dari masyarakat, kaum homoseksual melaporkan ke Komnas HAM. Masalahnya bahwa homoseksual ini semakin meningkat karena Komnas HAM dalam menyikapi homoseksual ini sering hanya menggunakan pendekatan hak azasi manusia dan kebebasan tanpa batas saat merespons sebuah masalah. Menyikapi persoalan homoseksual yang tidak diterima masyarakat seharusnya Komnas HAM tidak hanya mengadopsi prinsip hak azasi manusia dan kebebasan yang dikembangkan negara-negara Barat, karena tradisi kepercayaan negara Indonesia dengan Barat jelas berbeda. Komnas HAM adalah lembaga mandiri yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara lainnya yang berfungsi melaksanakan pengkajian, penelitian, penyuluhan, pemantauan, dan mediasi hak asasi manusia.

Untuk melaksanakan tugas mulianya agar masyarakat kondusif dengan pemenuhan HAM nya tentu Komnas HAM harus menyesuaikan dengan adat, budaya dan nilai-nilai ajaran agama dimana masyarakat anut. *Causal interpretation* yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terutama

pemuda dan mahasiswa terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama menjadi luntur karena terpaan pergaulan dan menurunnya keimanan. Selain itu penyebab semakin meningkatnya kaum homoseksual yaitu karena adanya pergaulan bebas di masyarakat. Tak kalah penting adalah lemahnya peran keluarga dalam membimbing dan mengawasi anak-anak, maraknya peredaran film porno, dan belum optimalnya penegakan hukum di negara kita. Negara Indonesia menjunjung tinggi agama sebagai pedoman hidup dan menganut *teosentrisme* dimana masyarakat Indonesia takut akan Tuhan dan menyakini ada kehidupan setelah alam dunia yaitu alam akhirat. Segala tindakan manusia tidak hanya yang dinilai duniawi tetapi juga ada penilaian Tuhan sesuai dengan ajaran agama tertentu. Sedangkan di Negara Barat masyarakatnya tidak menganut *teosentrime* tetapi menganut *autosentrisme* dimana yang mereka jadikan pegangan hanya nilai-nilai kemanusiaan tidak ada pedoman agama yang dijadikan pegangan hidup. *Moral evaluation* (membuat keputusan moral); keluarga harus dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak masing-masing. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Setiap anggota individu dalam keluarga itu memiliki tanggung jawab saling mengawasi, saling mengingatkan satu sama lain terutama orang tua terhadap anaknya. Penegak hukum pun perlu secara tegas memberantas peredaran film-film porno di masyarakat. *Moral evaluation* atau evaluasi moral dalam berita ini adalah bahwa bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang religius, mayoritas masyarakat Indonesia Muslim yang jelas melarang penyuka sesama jenis. Yang selalu dijadikan alat pembela atau penyelamat kaum homoseksual dengan mengatasnamakan hak azasi manusia agar mereka diterima di masyarakat. Evaluasi moral yang dituangkan dalam berita ini bahwa hak azasi manusia dan kebebasan individu bisa dibatasi pemerintah agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan hidup bermasyarakat.

Agar masalah homoseksual tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat. Pada prinsipnya hampir sama dengan ajaran Islam yang menyeimbangkan antara hak individu dan sosial. Itulah evaluasi moral yang ditemukan dalam berita di surat kabar *Republika*, bahwa kenyataan yang terjadi di kehidupan bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari ajaran Islam dan menjunjung tinggi moral bangsa. *Treatment recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) surat kabar *Republika* menuliskan bahwa pemuda dan mahasiswa dibantu oleh berbagai pihak misalnya pihak terdekat yaitu keluarga, teman, pihak kampus, masyarakat, dan pemerintah untuk meninggalkan perilaku homoseksual dan lesbian melalui berbagai langkah, misalnya melalui terapi psikologi agama. Homoseksual menjadi penyakit psikologis dan biologis, homoseksual harus dilakukan penyembuhan, agar kaum homoseksual kembali ke kehidupan semula secara normal. Bila tidak, jumlah pemuda khususnya mahasiswa yang berperilaku seperti itu akan kian meningkat. Penyelesaian yang ditawarkan oleh surat kabar *Republika* pun bahwa perilaku waria dan homoseksual perlu diatasi dan bukan malah mendapatkan dukungan. Masyarakat tidak apriori terhadap waria dan kaum homo. Sebenarnya mereka tidak menginginkan menjadi waria dan homo, tetapi takdir Tuhan menentukan sebaliknya. Kita sebagai masyarakat harus bersikap tidak menghina mereka melainkan harus merangkul dengan menyembuhkan dan menyadarkan mereka agar kembali normal.

*Koran Tempo* menspesialkan kaum homo. *Problem identification* yang ditemukan bahwa kesempatan bisnis dan pasar bisnis sedang melirik target bisnis peti mati bagi kaum homoseksual. Berita ini diambil *Koran Tempo* dari negara *Cologne*, Jerman bukan di Negara Indonesia. Pengurus jenazah benar-benar jeli melihat peluang bisnis. Dengan bukti nyata Thomas Brandl dan Michael Koenigsfeld meluncurkan peti mati khusus bagi pria homoseksual. Mereka membuat peti mati kayu yang berlapis gambar pria-pria berotot, telanjang, dalam pose olahraga, layaknya lukisan *Renaissance* dari Italia. *Koran Tempo* mengatakan bahwa kaum

homoseksual perlu difasilitasi karena sama memiliki hak. Hal tersebut yang menjadi persoalannya bahwa peti mayat untuk kaum homoseksual adalah peluang bisnis yang prospektif. Ini kritikan bahwa negara German dengan Indonesia berbeda. Wacana ideologi radikalisme dalam Islam tentang homoseksual yang dimunculkan *Koran Tempo* itu adalah kaum homo perlu diakui dan diterima. *Koran Tempo* misalnya menyatakan dalam teks beritanya dengan memberikan contoh tempat sakral ibadah umat Islam yaitu masjid. Mereka hanya melihat dan memberi pandangan bahwa masjid tempat ibadah bagi seluruh umat Islam entah itu kaum homoseksual atau bukan kaum homoseksual.

*Koran Tempo* dalam hal ini memandang hanya dari sudut pandang kemanusiaan atau hak azasi manusia. Padahal sesungguhnya ketika memberitakan mengenai tempat ibadah atau agama tertentu harusnya media mengutip tokoh agama dan diminta *pendapatnya* mengenai aturan siapa saja yang boleh menempati masjid sebagai tempat ibadah. Dengan pertimbangan bahwa Prancis termasuk Negara dengan komunitas Muslim terbesar di Eropa, maka *Koran Tempo* mengidentifikasi masalah bahwa masjid itu milik umat Muslim tanpa mengenal diskriminasi kemanusiaan. Prancis yakni sekitar 5-6 juta Muslim atau sekitar 10% dari jumlah penduduknya. Besarnya populasi Muslim ini disebabkan karena faktor migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat Magriban pada abad ke-19 dan awal ke-20 M, yang notabene berasal dari Negeri Islam bekas jajahan Prancis sendiri, seperti Aljazair, Maroko dan Tunisia. *Causal interpretation* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) bahwa peti mati bagi masyarakat di Negara German itu sebagai pengantar perjalanan terakhir. Peti mati kaum homoseksual ini harus menggambarkan bahwa kehidupan mereka di dunia sebagai kaum homoseksual. Itulah sumber masalahnya pada berita ini. Pentingnya kehidupan mereka digambarkan dalam menghantarkan jenazah melalui peti mayat berbentuk kaum homoseksual yang tersedia dipasar. Ideologi media *Koran Tempo* sangat kontras dengan ideologi media surat kabar

*Republika*. *Koran Tempo* mengedepankan kebebasan pada kehidupan masyarakat dan marketnya adalah masyarakat yang berekonomi menengah keatas, maka *Koran tempo* mengangkat berita homoseksual ini dengan pendekatan bisnis. Sesuai dengan visi misi *Koran Tempo* yaitu menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan rakyat untuk berpikir dan mengutarakan pendapat serta membangun suatu masyarakat yang menghargai kecerdasan dan perbedaan pendapat.

Sumber permasalahan muncul di masjid-masjid terjadi diskriminasi bagi umat Islam yang mau melaksanakan ibadah. Terjadi pengkotak-kotakan dalam Islam pun. Misalnya pada kenyataannya terjadi diskriminasi bagi kaum yang heteroseksual, homoseksual, atau transeksual sering kali ditolak ketika beribadah di masjid. Karena itulah di dirikan masjid gay di Prancis. Oleh karena itu *Koran Tempo* mengangkat berita ini sebagai wujud mendukung harus ditegakannya keadilan bagi semua manusia dan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Termasuk hak individu untuk beribadah walaupun umat tersebut termasuk kaum gay, kaum homo. Karena terdapat ketidakadilan sikap, hak yang diterima oleh kaum homo dan gay dalam beribadah di Prancis, maka dalam berita tersebut *Koran Tempo* menuliskan perlu adanya evaluasi secara moral untuk mengatasi persoalan tersebut. *Moral evaluation* (membuat keputusan moral) *Koran Tempo* menyuguhkan pada berita ini bahwa masyarakat dan pasar merespons positif akan bisnis peti mati bagi kaum waria dan homoseksual. Masyarakat German menilai bahwa peti mati ini menarik dan unik. Selain membuat peti mati, di negara tersebut sebagai bukti menghormati dan mengakui adanya kaum homoseksual juga membuat guci penyimpanan abu untuk kaum homo. Selain berlukis pria telanjang, tersedia pula guci dan peti mati dengan warna pelangi, simbol gerakan kaum homo dan lesbian. Terdapat sikap khusus bagi kaum homoseksual di negara German, namun tidak semua masyarakat juga menerima hal tersebut. Di negara German, terdapat perhimpunan lesbian dan gay Berlin-Brandenburg. Selain melindungi kaum gay dan homo, perhimpunan ini

pun menawarkan bantuan bagi kaum homo yang ingin berobat atau sembuh. Artinya di negara ini homoseksual menjadi hal yang terbuka bagi yang mau homoseksual silahkan dan bagi yang ingin sembuh dari homoseksual juga difasilitasi dan dibantu untuk penyembuhan.

*Treatment recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) *Koran Tempo* menyuguhkan bahwa ‘peti mati’ untuk kaum gay ini dibuat sebagai upaya untuk menghapus pandangan miring terhadap kaum gay dan usaha perhimpunan kaum gay dan homo untuk menunjukkan eksistensi kaum gay dan homo di masyarakat German. Selain itu diceritakan bahwa seorang Zahed mendirikan masjid di Prancis untuk kaum gay dan sekaligus menjadi imam masjid itu. Masjid itu bernama *Mosquée de l’Unité*. Di masjid gay Prancis itu banyak anggota jemaahnya yang gay melakukan pengajian dan sembahyang berjamaah. *Frame* yang dihasilkan di surat kabar *Republika* bahwa kaum homoseksual tidak diterima dan homoseksual dilarang oleh agama Islam. Sedangkan sebaliknya di *Koran Tempo* kaum homoseksual dibela dan digambarkan sebagai kaum terdiskriminasi oleh masyarakat. Homoseksual perlu dihargai dan diterima sebagai hak individu manusia.

Pada surat kabar *Republika* penulis berita adalah seorang muslim yang taat dan memiliki ideologi individu yang tidak setuju pada homoseksual dalam kehidupan manusia. Wartawan sudah jelas terlihat ideologi individunya sama dengan ideologi media dimana wartawan bekerja. Wartawan menuliskan berita sesuai standar jurnalistik, Berita homoseksual yang diproduksi oleh wartawan surat kabar *Republika* dibuat sesuai dengan *news value* yang ditemukan di lapangan. Berita homoseksual ini termasuk pada jenis berita *hard news*. Konsumen atau pembaca dari surat kabar *Republika* itu ditujukan bagi pembaca Muslim. Surat kabar *Republika* memandang perlu adanya fatwa yang jelas tentang pelarangan homoseksual dalam Islam karena ini demi mewujudkan *rahmatan lil alamin* di negara Indonesia. Ideologi media *Koran Tempo* mengangkat sisi positif

dan sisi baik dari kehidupan kaum homo menuliskan berita pada hak-hak yang perlu diperoleh oleh kaum homo. Selain itu diproduksi juga berita bahwa terjadi fakta di Negara Prancis ada pembuatan fasilitas peti mayat khusus bagi kaum homo dan pendirian masjid yang diperuntukan bagi kaum homo yang *Koran Tempo* nilai sebagai kaum yang terdiskriminasi dan termarginal oleh masyarakat umum. Berpegang pada ideologi wartawan *Koran Tempo* maka isi berita yang ditulis bahwa kaum homo tidak perlu dimarginalkan, tetapi harus diakui oleh masyarakat. *Koran Tempo* berharap pembaca dapat terbuka pikiran, terpengaruh dengan ideologi media dalam menyikapi homoseksual di Indonesia.

Analisis level sosial budaya yang memengaruhi proses pewacanaan homoseksual; *Level situasi* pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 2010 pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), sistem demokrasi sudah membaik, artinya segenap pihak diberikan kesempatan untuk berbeda pendapat, pemahaman, termasuk dalam hal ini perbedaan pendapat dan pemahaman terhadap homoseksual yang kemudian dinyatakan umat Islam sebagai aliran yang menyimpang dan dilarang dari Islam. Ada yang berpendapat homoseksual diperbolehkan karena itu hak azasi manusia. Presiden SBY memiliki kedekatan terhadap media, terbukti ketika diawal Pemerintahannya yaitu 20 Oktober 2004, SBY langsung memiliki agenda mengunjungi beberapa media diantaranya media *Kompas*, *Republika*, *Metro TV*. Dalam kunjungannya itu, SBY menyatakan dan *menghimbau* kepada seluruh media di Indonesia untuk menerapkan independensi dalam peliputan. SBY adalah sosok yang mengutamakan independensi pada media dalam melakukan tugas jurnalisemnya, maka hal tersebut mempengaruhi demokratisasi pada kerja jurnalistik pada media. SBY dalam menerima kritik dan dalam melakukan komunikasi terutama komunikasi politik menerapkan demokratisasi, menghargai perbedaan pendapat, tetapi terkadang defensive jika dikritik. *Level Institutional*; pada institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, institusi ini dapat berasal dari dalam diri media itu sendiri, bisa juga

dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Surat kabar *Republika* tidak terpengaruh pada kekuatan ekonomi medianya karena dengan alasan pada homoseksual, surat kabar *Republika* melakukan dakwah bagi umat Islam menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* agar tidak masuk pada kaum homo. *Koran Tempo*, kepentingan ekonomi dipertimbangan guna pemasukan keuangan dan meningkatnya tingkat *leadership* dengan cara memberitakan homoseksual dari perspektif peluang bisnis penjualan peti mati untuk kaum gay dan homo. *Level sosial*, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap munculnya wujud wacana homoseksual dalam pemberitaan surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*. Sistem menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Kondisi sosial budaya pada masa 2009 di Indonesia dengan kondisi demokrasi yang mengarah pada penyempurnaan, maka perbedaan pendapat dan pemahaman terhadap homoseksual tetap diberikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia termasuk pemaknaan wacana yang berbeda. Pada kondisi yang demokratis ini tidak ada lagi tekanan dari pemerintah atau otoriterisme dari pemerintah.

## **Simpulan**

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ideologi media tentang konsep radikalisme dalam Islam di surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*. Surat kabar *Republika* mewacanakan homoseksual dengan menggunakan ideologi media radikalisme Islam dengan mendukung dan setuju pada Front Pembela Islam (FPI) baik dengan pemahaman pelarangan homoseksual dan pengangkatan berita tindak kekerasan FPI melawan homoseksual. Homoseksual sebagai perbuatan yang tercela, menyimpang dan dilarang oleh agama Islam dan perlu terapi agama dan penyembuhan secara medis. Wacana homoseksual di *Koran Tempo* menggunakan ideologi media radikalisme Islam yaitu dengan melakukan pembaharuan pemikiran seperti pemberitaan pandangan Jaringan Islam Liberal (JIL) terkait menghormatinya kaum homoseksual. Homoseksual

adalah penyuka sesama jenis atau pilihan kelainan seksualitas itu normal sebagai manusia, tidak perlu dicela tapi harus dihargai sebagai kebebasan individu. Terdapat perbedaan ideologi yang mendasar antara *Republika* dan *Koran Tempo* dengan melakukan pembaharuan konsep homoseksual dengan radikalisme berpikir dengan pijakan ajaran Islam. Persoalan homoseksual, FPI menerapkan makna radikalisme Islam dari sisi sayap kanan yang mengedepankan kekerasan sebagai perlawanan, sedangkan JIL menerapkan makna radikalisme dari sisi sayap kiri yang mengutamakan keradikalan pemikiran dan hukum dalam al-Quran.

*Koran Tempo* melakukan konstruksi teks berita homoseksual dengan tahapan, *problem identification* (pendefinisian masalah) isu homoseksual itu terjadi adanya pengurus jenazah melihat peluang bisnis dengan meluncurkan peti mati khusus bagi pria homoseksual dan mengangkat berita tentang diskriminasi bagi kaum gay yang beribadah di masjid. *Tahap causal interpretation* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) dalam homoseksual itu adalah peti mati, sebagai pengantar perjalanan terakhir, harus menggambarkan hidup mereka. Masjid yang ramah gay, merahasiakan lokasi masjid itu untuk umum. *Moral evaluation* (membuat keputusan moral) terhadap berita isu homoseksual bahwa pasar merespons positif. Banyak yang tertarik karena unik, membuat guci penyimpanan abu untuk kaum homo. Banyak anggota jemaahnya yang gay melakukan pengajian dan sembahyang berjemaah. *Treatment recommendation* (penekanan penyelesaian masalah) pada isu homoseksual yaitu peti mati untuk kaum gay ini dibuat sebagai upaya untuk menghapus pandangan miring terhadap kaum gay *Koran Tempo* patut dihargai karena itu pilihan hak individu manusia bukan takdir dari Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 1984. *Essays on Ideology*. London: Verso.
- Barat, David. 1995. *Theory of Media*. New York: Cambridge-UK.
- Briggs, Asa dan Peter Burke. 2000. *A Social History of the Media*. New York: Cambridge-UK.
- Bungin, M Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chomsky, Noam. 2005. *Kuasa Politik Media*, Yogyakarta: Pinus Yogyakarta.
- Clayton, R. Richard. 2003. *The Family, Mariage and Social Change*. USA: Lawrence Elbraum Press.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research (2nd edition), Thousand Oaks*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Djalal, Dino Patti. 2009. *Energi Positif: Opini 100 Tokoh mengenai Indonesia di Era SBY*. Jakarta: R&W.
- Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*.
- Eagleton, Terry. 1991. *An Introduction Ideology*. UK: US Library Publication.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman Group.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Analysis Discourse: Textual analysisi for Social Research*. London and New York: Rotledge.
- Fathurokhmah, Fita. 2011. *Propaganda Media Dalam Mewacanakan Komunitas Agama*. Jakarta: Sedaun.

- Fealy, Greg. 2006. *A Conservative Turn: Liberal Islamic Groups Have Prompted A Backlash*. Inside Indonesi.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. Second Edition. London and New York: Routledge.
- Friedman, Yohanan. 1989. *Prophecy Continous; Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*. California: University of California.
- Gurevitch, Michael, Tony Bennett, James Curran and Woollacott. 1982. *Culture, Society and the Media*. New York: Methuen London.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Ihja, Yusril, Mahendra. 1999. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Littlejohn, Stephen W&Foss. 1964. *A Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication.
- Lull, James. 2000. *Media Communication, Culture, A Global Approach*. New York: Columbia University Press.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. ed. 2. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Saeful Asep. 1999. *Jurnalistik, Pendekatan Teori&Praktik*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Narendra, Pitra. 2008. *Metodologi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta.
- Noeh, Fuad Munawar. 2004. *Wajah KeIslaman-Kebangsaan SBY*. Jakarta: eISAKU.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: PT Indeks.

- Rahmat, Jalaludin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Rajasa, Hatta. 2009. *Rapor Biru Presiden SBY*. Jakarta: RM Books.
- Reese, Stephen, Oscar Gandy, Grant August. 2001. *Framing Public Life: Perspective on Media and Our Understanding of the Social World*. USA: Lawrence Erlbrum Publishers.
- Rusadi, Udi. 2002. *Diskursus Kerusakan Sosial Dalam Media Massa: Studi Kekuasaan di Balik Sajian Berita Surat kabar*. Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Severin, J. Werner & Tankard W. James. 2005. *Teori Komunikasi, sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.